BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

Dari hasil pengukuran penelitian dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 ((sig) > 0,05), maka data tersebut berdistribusi normal. [1] Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) variabel X_1 – Y_1 sebesar 0, 200 lebih besar dari 0,05 maka X_1 –Y_1 berdistribusi normal. Diperkuat dengan berdasarkan tabel hasil uji regresi linier diketahui nilai signifikansi X_1 – Y_1 sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *Intelligence Quotient* (X1) terhadap perilaku prososial (Y1). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari tabel R Square X_1 – Y_1 sebesar 71,3 %.

Sebagimana firman Allah dalam QS. An Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa bayi pada saat dilahirkan telah melakukan pengindraan terhadap lingkungannya. Dalam Retno Indayati juga dijelaskan bahwa bayi telah menunjukkan kemampuan belajar, pembiasaan, pengkondisian, belajar instrumental, serta belajar sosial.[2] Sehingga tentunya ketika remaja sudah tertanam dalam benak mereka pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari,

[1] Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hal.256

[2] Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik…* hal. 47

khususnya penerapan perilaku prososial yang merupakan salah satu dari perilaku sosial berarti menolong orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan secara langsung bagi penolong, dan bahkan mungkin melibatkan resiko bagi orang yang menolong tersebut, tanpa mengharap imbalan[3] Sesuai dengan yang dikatakan Piaget bahwa perkembangan kecerdasan kognitif manusia telah sampai pada tahap maksimal.

Remaja pada usia 11-15, memiliki pengalaman-pengalaman konkrit, mampu berpikir lebih logis dan secara abstrak. Sehingga mereka dapat menggambarkan suatu keadaan ideal serta mereka mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan untuk masa depannya.[4] Termasuk kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan pertolongan terhadap orang yang membutuhkan sebagai wujud tingkat pengetahuannya tentang hikmah tolong menolong sesama makhluk Allah.

B. Pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

Dari hasil pengukuran penelitian dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 ((sig) > 0,05), maka data tersebut berdistribusi normal. [5] Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) variabel $X_2 – Y_1$ sebesar 0, 200 lebih besar dari 0,05 maka $X_2 –Y_1$ berdistribusi

[3]Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial…* hal. 92
[4] *Ibid,* hal. 58
[5] Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif …*, hal.256

normal. Diperkuat dengan berdasarkan tabel hasil uji regresi linier diketahui nilai signifikansi $X_2 – Y_1$ sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *Emotional Quotient* (X2) terhadap perilaku prososial (Y1). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari tabel R Square $X_2 – Y_1$ sebesar 82,3 %.

Jadi berbagai emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku. Untuk bisa memberikan respon positif terhadap stimulus tersebut maka seseorang perlu dengan yang disebut kecerdasan emosional.

Emotional Quotient (EQ) dikenal dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman dalam Nggermanto, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi baik emosi diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan memotivasi diri.[6] Indayati juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya mencakup kemampuan dalam mengontrol emosi diri sendiri tetapi juga dapat digunakan untuk mengelola emosi orang lain.[7] Sehingga seseorang akan mudah dalam beradaptasi serta mampu menjalin hubungan yang baik bersama orang lain dan juga akan melahirkan kecerdasan seseorang dalam bersosialisasi dengan sekitarnya, mudah memutuskan situasi yang ada pada dirinya dan bagaimana ia harus bersikap, serta kemampuan dalam memusatkan perhatian pada tugas atau tanggungjawab, khususnya dalam hal ini perilaku prososial.

---

[6]Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan…* hal.98
[7]Indayati, *Psikologi Perkembangan…*, hal. 66

Ada beberapa indikator kecerdasan emosional diantaranya mengenali emosi orang lain (empati), orang yang empati mampu menangkap, mengenal dan memahami sesuatu yang dibutuhkan dan diharapkan orang lain atau bahkan yang tersirat dibalik perasaan seseorang.[8] Sehingga merena mereka akan memahami orang lain, memiliki orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan juga seseorang yang empati akan mampu membina hubungan serta terjalinnya hubungan komunikasi yang baik.

Empati berarti sikap kepedulian *(Altruisme)* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Martin Hoffman misalnya seseorang dalam keadaan sakit, bahaya, kemiskinan, maka akan ikut merasakan kemalangan tersebut dan bertindak memberi bantuan.[9] Perilaku prososial dalam sosiologi identik dengan istilah *Altruisme*. Altruisme berarti mementingkan kepentingan orang lain.[10] Beberapa perilaku tersebut yaitu simpati pada orang yang kesusahan, kerjasama, memberi donasi fakir miskin dan lain-lain. Sehingga sudah jelas bahwa ketika seseorang memiliki tingkat EQ yang optimal juga akan berpengaruh terhadap perilaku prososial. Terkait besar pengaruhnya antara IQ, EQ, dan SQ dari hasil penelitian menunjukkan bahwa EQ berpengaruh lebih besar terhadap perilaku prososial dibandingkan dengan kecerdasan yang lain sebesar 82,3 %, dan 17,7 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih

---

[8]Anggun Yuniani, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*…, hal. 19

[9] Goleman, *Kecerdasan Emosional*…, hal. 147-148

[10] *Ibid*, hal. 92

terampil bersikap, dapat dengan lancar menjalin hubungan dengan orang lain, peka dengan situasi, mampu memimpin atau mengorganisir.

C. Pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

Dari hasil pengukuran penelitian dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 ((sig) > 0,05), maka data tersebut berdistribusi normal. [11] Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) variabel X_3 – Y_1 sebesar 0, 200 lebih besar dari 0,05 maka X_3 –Y_1 berdistribusi normal. Diperkuat dengan berdasarkan tabel hasil uji regresi linier diketahui nilai signifikansi X_3 – Y_1 sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *Spiritual Quotient* (X3) terhadap perilaku prososial (Y1). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari tabel R Square X_3 – Y_1 sebesar 76,9 %.

SQ secara harfiyah yaitu menumbuhkan otak manusiawi kita.[12] Otak manusiawi berarti memberi potensi yang lebih baik seseorang untuk tumbuh dan berubah, sehingga mencapai diri untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, serta spontan secara kreatif.

---

[11] Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif …*, hal.256
[12] Danah Zohar dan lan Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual…,* hal. 12

SQ merupakan bentuk secara mendalam dari spontanitas, dengan sendirinya seseorang menanggapi orang lain yang menjadi bagian darinya. [13] Dengan sikap spontanitas seseorang mampu mengambil tanggung jawab demi orang lain dalam hal ini adalah memberikan pertolongan sebagai wujud dari perilaku prososial bahkan menerima resiko dari yang dilakukan.

Perilaku prososial dalam sosiologi identik dengan istilah *Altruisme*. Altruisme berarti mementingkan kepentingan orang lain.[14] Beberapa perilaku tersebut yaitu simpati pada orang yang kesusahan, kerjasama, memberi donasi fakir miskin dan lain-lain. Seseorang dapat melakukan perilaku prososial karena rasa patuh terhadap nilai-nilai moral yang diyakini oleh seseorang tersebut.[15] Dengan demikian seseorang melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim sesuai tuntunan / ajaran agama, seperti sikap dermawan.

D. Pengaruh secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

Dari hasil pengukuran penelitian dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 ((sig) > 0,05),

---

[13] *Ibid*, hal.85

[14] *Ibid*, hal. 92

[15] Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Terapan, untuk memecahkan masalah perilaku sosial*, (Depok: Cet. 1, Rajawali Pers, 2018), hal. 115

maka data tersebut berdistribusi normal. [16] Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) variabel X_1, X_2, X_3 – Y_1 sebesar 0, 200 lebih besar dari 0,05 maka X_1, X_2, X_3 – Y_1 berdistribusi normal. Diperkuat dengan berdasarkan tabel hasil uji regresi linier diketahui nilai signifikansi X_1, X_2, X_3 – Y_1 sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient* (X1), *Emotional Quotient* (X2) dan *Spiritual Quotient* (X3) terhadap perilaku prososial (Y1). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari tabel R Square X_1, X_2, X_3 – Y_1 sebesar 88,7 %.

Kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) dapat difungsikan secara efektif dengan adanya landasan kecerdasan spiritual (SQ). SQ sebagai fasilitas untuk dialog antara emosi dan akal, antara tubuh dan pikiran, SQ juga memberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.[17] Sehingga seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, memiliki moral, serta dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang baru, seseorang mampu mengambil tanggung jawab kemanusiaan khususnya melakukan pertolongan sebagai wujud perilaku prososial seseuai dengan pengetahuan dan keyakinan mereka lillahi ta'ala.

Jadi dengan memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta intelektual dan emosional mampu bersinergi secara komprehensif,

---

[16] Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hal.256

[17] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 14

ketiga kecerdasan tersebut secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient, Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* berpengaruh terhadap perilaku prososial. Besarnya pengaruh sebesar 88,7 %. Dan 11,3 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

Dari hasil pengukuran penelitian dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 ((sig) > 0,05), maka data tersebut berdistribusi normal. [18] Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) variabel $X_{1,}$– Y_2 sebesar 0, 200 lebih besar dari 0,05 maka $X_{1,}$– Y_2 berdistribusi normal. Diperkuat dengan berdasarkan tabel hasil uji regresi linier diketahui nilai signifikansi X_1 – Y_2 sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *Intelligence Quotient* (X1) terhadap religiusitas (Y2). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari tabel R Square X_1 – Y_2 sebesar 14,8 %.

Merujuk pada buku Said Alwi mengatakan bahwa faktor yang dianggap sebagai pemegang peranan cukup besar dalam religiusitas seseorang adalah proses pemikiran[19], dengan berpikir akan membuat seseorang mampu menentukan keyakinan-keyakinan yang harus diterima atau ditolaknya.

[18] Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif …*, hal.256
[19] Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja..* hal. 19

Dijelaskan lagi bahwa perkembangan jiwa keagamaan seorang remaja dipengaruhi oleh faktor kognitifnya[20], remaja memiliki mental yang abstrak, hanya mengkaji isu-isu agama dengan berdasar pada agama dan belum mendalaminya lebih lanjut sebagaimana seorang dewasa.

Sehingga sudah jelas bahwa religiusitas seseorang itu dipengaruhi oleh *Intelligence Quotient* (IQ), terkait besar pengaruhnya dari hasil penelitian menunjukkan bahwa IQ berpengaruh cukup besar diantara kecerdasan yang lain EQ, dan SQ yaitu sebesar 14, 8 % dan 85,2 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

F. Pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

Dari hasil pengukuran penelitian dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 ((sig) > 0,05), maka data tersebut berdistribusi normal. [21] Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) variabel $X_2 – Y_2$ sebesar 0, 200 lebih besar dari 0,05 maka $X_2 – Y_2$ berdistribusi normal. Diperkuat dengan berdasarkan tabel hasil uji regresi linier diketahui nilai signifikansi $X_2 – Y_2$ sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *Emotional Quotient* (X2) terhadap religiusitas

[20] *Ibid,* hal. 112
[21] Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif* ..., hal.256

(Y2). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari tabel R Square $X_2 – Y_2$ sebesar 25,9 %.

Sesuai yang dikemukakan Said Alwi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang adalah emosional dan kepribadiannya[22] Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional makan akan mampu memotivasi dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi. Memiliki ketrampilan social dan cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakan. Motivasi tersebut mencakup dorongan berprestasi, komitmen, inspiratif, dan optimal.[23] Termasuk komitmen disini maka seseorang akan mampu perpegang teguh pada ajaran yang dianutnya dalam pengamalannya secara optimal tanpa menghiraukan pendirian orang lain yang tidak sesuai dengannya dan dianggap benar.

Jadi sudah jelas bahwa *Emotional Quotient* mempengaruhi religiusitas seseorang, dalam penelitian ini EQ termasuk terbesar pengaruhnya dibanding dua kecerdasan yang lain, yaitu sebesar 25,9%.

G. Pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

Dari hasil pengukuran penelitian dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 ((sig) > 0,05),

---

[22] Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja…,* hal. 19

[23] Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan*... hal. 100

maka data tersebut berdistribusi normal. [24] Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) variabel $X_3 – Y_2$ sebesar 0, 200 lebih besar dari 0,05 maka $X_3 – Y_2$ berdistribusi normal. Diperkuat dengan berdasarkan tabel hasil uji regresi linier diketahui nilai signifikansi $X_3 – Y_2$ sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara *Spiritual Quotient* (X3) terhadap religiusitas (Y2). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari tabel R Square $X_3 – Y_2$ sebesar 10,3 %.

SQ membantu seseorang untuk menjalani hidup pada tingkat makna yang lebih dalam, menuntun pada hal-hal yang lebih baik yang mungkin dilakukan seperti kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain.[25] Kecerdasan Spiritual bisa dimiliki secara utuh dengan mengetahui kemungkinan untuk putus asa, terkadang harus nelihat wajah neraka, menderita, sakit, kehilangan, dan tabah menghadapinya. Dalam Retno Indayati dijelaskan bahwa Spiritual itu tentang kesadaran tentang diri (asal, tujuan, nasib), agama adalah kebenaran mutlak, praktik perilaku yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dianut.[26] Sehingga sesuia dalam teori Said Alwi juga memperkuat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang adalah konsisi jiwanya atau spiritualnya.[27] Besar pengaruhnya sesuai hasil penelitian ini sebesar 10,3 % dan 89, 7% lainya dipengaruhi oleh variabel lain.

---

[24] Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif …*, hal.256
[25] *Ibid*, hal.13
[26] Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik…,* hal.132-133
[27] Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja…,* hal. 19

Menurut Danah Zohar dan lan Marshal kecerdasan spiritual tidak harus berkaitan dengan agama, sebagian orang menemukan cara pengungkapan SQ melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi.[28]

H. Pengaruh secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

Dari hasil pengukuran penelitian dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 ((sig) > 0,05), maka data tersebut berdistribusi normal. [29] Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) variabel X_1, X_2, X_3 – Y_2 sebesar 0, 200 lebih besar dari 0,05 maka X_1, X_2, X_3 – Y_2 berdistribusi normal. Diperkuat dengan berdasarkan tabel hasil uji regresi linier diketahui nilai signifikansi X_1, X_2, X_3 – Y_2 sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient* (X1), *Emotional Quotient* (X2) dan *Spiritual Quotient* (X3) terhadap religiusitas (Y2). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari tabel R Square X_1, X_2, X_3 – Y_2 sebesar 29,5 %.

IQ setiap orang dipengaruhi oleh setiap otaknya. Sedangkan EQ adalah kecerdasan seseorang yang digunakan untuk berhubungan dan bekerja sama. Sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan

---

[28] Danah Zohar dan lan Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*…, hal. 8

[29] Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hal.256

dengan Tuhan.[30] IQ berkaitan dengan EQ dipandu oleh situasi yang dihadapi SQ menyinari jalan melalui matahati.[31]

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau kecerdasan jiwa. [32] Kecerdasan spiritual memberikan suatu makna dan nilai berdasarkan keyakinan yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya, membuat seseorang mampu membangun diri secara utuh dan menyembuhkan luka diri. Sedangkan religiusitas menekankan pada kemampuan individu dalam menginternalisasi atau menghayati ajaran agama dan mewujudkan dalam perilaku.[33] Sehingga religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemikirannya tentang agama yang digunakan sebagai pedoman untuk berhubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk.

---

[30]Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan....*, hal. 117

[31] Danah Zohar dan lan Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual…,* hal. 181

[32]Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.* (Jombang: Sumbula, 2016), hal. 2

[33] Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja…,* hal. 2